

JURNAL Sosialita

KAJIAN DAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Volume 10

Nomor 2

November 2018



Jurnal Sosialita	Volume 10	Nomor 2	Pages 169-322	Yogyakarta November 2018	ISSN 2086-5600
------------------	-----------	---------	---------------	-----------------------------	-------------------

Diterbitkan oleh Ikatan Magister Pendidikan IPS UPY
Bekerjasama dengan
LPPM Universitas PGRI Yogyakarta

Jurnal Sosialita
Kajian dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Volume 10. Nomor 2. November 2018

ISSN 2086-5600

DESKRIPSI

Sosialita mempublikasikan tulisan ilmiah dari hasil penelitian dalam lingkup dan pendidikan Ilmu Sosial yang memberi kontribusi pada pemahaman, pengembangan teori dan konsep keilmuan serta aplikasinya terhadap pendidikan di Indonesia

EDITOR

Dr. Elsa Putri Ermisah Syafril, M.Pd.

PENYUNTING

Prof. Dr. Buchory, M.S., M.Pd.

Dr. Sunarti, M.Pd.

Dr. Sukadari, M.M.

Drs. John Sabari, M.Si.

Septian Aji Permana, M.Pd.

M. Iqbal Bilsyada, M.Pd.

Dr. Salamah, M.Pd.

MITRA BESTARI

Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro (UNY)

Prof. Dr. Djoko Suryo (UGM)

Prof. Dr. Syamsi Haryanto, M.Pd. (UNS)

Prof. Dr. Kodiran, MA. (UGM)

Dr. Much. Amien (UNES)

LAYOUT EDITOR

Sumardi, S.Pd.

PENERBIT

Ikatan Magister Pendidikan IPS UPY

Bekerja sama dengan

LPPM Universitas PGRI Yogyakarta

ALAMAT

Jl. PGRI 1 Sonosewu No. 117

Yogyakarta 55182

Telp./Fax. (0274) 376808

e-mail: pascaupy.ac.id



Daftar Isi

PENINGKATKAN KREATIVITAS, MOTIVASI, DAN PRESTASI BELAJAR IPS MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK <i>Agung Pristinah dan Salamah</i>	169
PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH <i>Aris Haryanto dan Salamah</i>	183
DINAMIKA PERUBAHAN MASYARAKAT KAMPUNG KAUMAN DI YOGYAKARTA DAN NILAI KE IPS-AN YANG TERKANDUNG DI DALAMNYA <i>Gunawan Sridiyatmika</i>	195
MENINGKATKAN KINERJA GURU MELALUI SUPERVISI AKADEMIK DI GUGUS BIMA KECAMATAN BAGELEN <i>Sukatmo</i>	213
UPAYA PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPS SISWA SD MELALUI METODE TUTOR SEBAYA <i>Budi Santosa dan Djoko Suryo</i>	223
MENINGKATKAN KOMPETENSI KEPALA SEKOLAH MELAKSANAKAN SUPERVISI AKADEMIK MELALUI KEGIATAN COACHING DENGAN POLA IN-ON-IN-ON <i>Lilik Sujarwati</i>	233
PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH <i>Wantoro dan Salamah</i>	247
PENINGKATAN MOTIVASI, KEAKTIFAN, DAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI MEDIA KARTU JEJAK PETA <i>Ngadino dan Sukadari</i>	257
PENGELOLAAN LAYANAN PENGEMBANGAN DIRI DI SEKOLAH PERBATASAN <i>Sukiyanto</i>	273
UPAYA MENINGKATKAN KINERJA GURU KELAS DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI AKADEMIK BERKELANJUTAN <i>Suranti Tri Murwani</i>	289

UPAYA PENINGKATAN MINAT DAN PRESTASI BELAJAR IPS MELALUI MEDIA TEKS BERGAMBAR BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS <i>Suryadi dan Salamah</i>	301
IMPLEMENTASI PEMBINAAN STRATEGI DRTA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS MENGAJAR MEMBACA <i>Uripto</i>	313

DINAMIKA PERUBAHAN MASYARAKAT KAMPUNG KAUMAN DI YOGYAKARTA DAN NILAI KE IPS-AN YANG TERKANDUNG DI DALAMNYA

Gunawan Sridiyatmika*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini secara umum untuk menemukan bagaimana fenomena dinamika perubahan yang terjadi pada masyarakat kampung Kauman Yogyakarta. Secara khusus bertujuan untuk meneliti sejarah terbentuknya masyarakat kauman di Yogyakarta dan perubahan yang terjadi menghadapi modernitas, dan nilai-nilai ke IPS-an apa yang dapat diambil guna membangun pembelajaran Pendidikan IPS di sekolah. Penelitian ini dilakukan di masyarakat Kampung Kauman Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Data Penelitian dikumpulkan dengan cara wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan mencatat dokumen. Analisa data berprinsip pada pengumpulan data, pengajian data, dan penarikan kesimpulan data. Analisa data dengan model interaktif. Teknik keabsahan data menggunakan: perpanjangan waktu kerja dan triangulasi data. Penelitian ini menemukan bahwa dinamika perubahan masyarakat Kauman Yogyakarta dipengaruhi oleh latar historis, nilai tradisi dan budaya, faktor-faktor dominan yang berperan dalam proses perubahan meliputi media masa, pendidikan, birokrasi modern, ideologi (agama), birokrasi modern. Nilai yang dapat dikembangkan sebagai literasi dalam pembelajarn IPS di sekolah adalah: Nilai Geografi, Nilai religio spiritual, Nilai kesejarahan; Nilai Budaya, Nilai demokrasi, Nilai Multikultural, nilai ekonomi, Nilai kejuangan dan Nilai Nasionalisme

Kunci: Dinamika Sosial, Nilai tradisional, Modernitas, Masyarakat Yogyakarta

The main problem of research is how the changing dynamics of the Kauman village community in Yogyakarta, especially those caused by changes in ideology (security), face modernity, what values of change can be developed in social studies learning at school. The purpose of this study in general is to find out how the dynamics of the changes that occur in the people of the village of Kauman Yogyakarta. Specifically, it aims to examine the history of the formation of the Kauman community in Yogyakarta and the changes that have taken place in the face of modernity, and what values to social studies can be taken to build the learning of Social Sciences Education in schools.

This research was carried out in the community of Kauman Village in Yogyakarta using the phenomenology approach. The research data was collected by in-depth interviews, participation observations, and document records. Principal data analysis on data collection, data presentation, and data conclusions. Analyze data with interactive models. The data validity technique uses: extension of work time and data triangulation.

* Gunawan Sridiyatmika adalah Dosen Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta.

This study found that the dynamics of the people of Kauman Yogyakarta are influenced by historical setting, traditional values and culture, the dominant factors that play a role in the change process include mass media, education, modern bureaucracy, ideology (religion), and modern bureaucracy. Values that can be developed as literacy in social studies learning in schools are: geography, spiritual value, historical value; cultural values, democratic values, multicultural values, economic values, nationalism values.

Keywords : Social Dynamic, Traditional Value, Modernity, Kauman Society

PENDAHULUAN

Ada beberapa alasan mengapa peneliti tertarik untuk mengungkap keberadaan kampung Kauman dalam penelitian ini. Selain alasan-alasan yang bersifat metodik, ada beberapa alasan lain yang menjadi pertimbangan dalam menentukan wilayah ini. Adapun alasan-alasan lain tersebut yaitu: *pertama*, secara historis data empiris menyebutkan bahwa keberadaan kampung Kauman erat kaitanya dengan berdirinya kraton Yogyakarta. Sebagai kampung muslim, Kauman memiliki karakteristik sebagai model masyarakat tradisional yang menjadi bagian penting dari birokrasi sistem pemerintahan kraton Yogyakarta. Peneliti beranggapan bahwa keberadaan kampung Kauman memiliki nilai politis, religus dalam mengawal perjalanan kehidupan masyarakat Yogyakarta umumnya dan kraton khususnya. Selain itu realitas menunjukkan kampung Kauman telah melahirkan tokoh-tokoh politik nasional masa pergerakan, oragnisasi Muhammadiyah, dan sebagai filter gerak modernitas bagi masyarakat Yogyakarta. Kelahiran Muhamadiyah di Yogyakarta telah merangsang sebuah dinamika sosial tarik ulur antara tradisi dan nilai-nilai Islami sebagai sebuah pembaharuan dalam tata nilai kehidupan pada masyarakat Yogyakarta.

Sedangkan alasan lain adalah keinginan peneliti untuk memperoleh keleluasaan dalam melakukan analisa kausalitas diakronis sebagaimana yang dituntut dalam mengkaji tema-tema perubahan sosial dan modernitas. Peneliti beranggapan bahwa untuk mengkaji tema dinamika sosial dan modernitas masyarakat Yogyakarta tidak cukup hanya mengandalkan pemikiran yang bersifat sinkronik saja, tetapi juga akan mengembangkan cara berpikir

diakronik, karena peristiwa yang terjadi sekarang ini merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa yang mendahuluinya. Selanjutnya peneliti akan mengemukakan beberapa temuan penting berkaitan dengan data yang dapat dipergunakan untuk menjawab pertanyaan pada rumusan penelitian kedua. Secara berurutan sub-bab ini berisi paparan tentang munculnya kampung Kauman, karakteristik masyarakat Kauman, kelahiran Muhammadiyah, dan perubahan-perubahan yang terjadi.

Bertolak dari asumsi pemikiran seperti diuraikan di atas, permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut bagaimana sejarah terbentuknya masyarakat Kauman di Yogyakarta, perubahan-perubahan yang terjadi menghadapi tarik ulur nilai tradisional dan modernitas?, dari fenomena dinamika sosial masyarakat Kauman dalam menghadapi tarik ulur nilai tradisional dan modernitas ini, nilai-nilai ke IPS-an apa yang dapat diambil guna membangun pembelajaran Pendidikan IPS di sekolah ?

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Creswell, 1998) dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis yang lebih menekankan pada pemaknaan dan konteks pendeskripsian bukan pada pengukuran (Mulyana, 2001). Suatu pendekatan yang tidak hanya berdasarkan eksistensi realitas yang ditangkap oleh indra semata atau atas dasar ide-ide tetapi melibatkan seluruh kesadaran peneliti sebagai subyek dan obyek sebagaimana disampaikan oleh Soeleman (1985) dan Boeckh (1990). Adapun tahap-tahap yang ditempuh dalam penelitian ini adalah: pengumpulan data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data, dalam kerangka analisis model analisis interaktif (Miles & Huberman, 1992: 20). Fokus penelitian ini untuk menyingkap makna dinamika sosial masyarakat Kauman di Yogyakarta dalam menghadapi modernitas. Suatu upaya menyingkap fenomena yang nampak dalam dinamika sosial dan

tindakan yang tersirat di dalamnya sebagaimana terminologi Hussler (1990) dan Heidegger (1990).

Penelitian ini dilakukan di dalam kampung Kauman dengan beberapa alasan mengapa peneliti memilih wilayah kampung Kauman sebagai wilayah kajian, yaitu: *pertama*, komunitas masyarakat kampung Kauman merupakan masyarakat agamis yang memiliki tingkat homogenitas keagamaan tinggi, kental dengan nilai-nilai Islami.

Teknik penentuan informan tergantung pada tingkat kejenuhan data yang telah dikumpulkan sesuai prinsip kerja penelitian kualitatif. Informan kunci terdiri dari para abdi dalem kraton, kepala Tepas *Penghageng* Punakawan Nityabudaya, *Penghageng* Punakawan Purwabudaya, *Penghageng* Punakawan Parasyarabudaya, Kawedanan Sri Wandawa, *Penghageng* II Tepas Parentah Hageng Kraton, *Penghageng* II Punakawan Widyabudaya, Ketib *Pamethakaan*/pengulu Kampung Kauman, serta para abdi Keparjan dan abdi dalem Punakawan.

Sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: *Informan, Arsip dan Dokumen, Tempat dan Peristiwa*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interviewing*), *observasi partisipasi*, dan *dokumentasi*. Teknik Verifikasi Data mengacu pada apa yang disampaikan Creswell (2003) terdapat delapan prosedur dalam teknik verifikasi, namun dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan beberap teknik yaitu: perpanjangan waktu kerja dan kegigihan dalam melaksanakan observasi. Dalam menuliskan hasil analisis, peneliti menggunakan model deskripsi model *rich and thick description*, yang memungkinkan peneliti dapat menggambarkan setiap makna peristiwa dengan rinci sesuai dengan konteks lingkungan yang dikaji. Kegiatan analisis data dalam penelitian ini, peneliti berpegang pada tiga komponen yang dianggap penting, yaitu pengumpulan data atau mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data, dalam kerangka analisa model analisis interaktif (Lincoln & Guba, 1985: 85; Nasution, 1992: 30; Bogdan & Biklen; 1992: 153-180).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari berbagai permasalahan yang tertulis diatas maka Kata Kauman diambil dari kata *Qoum*=kaum (yang berarti ulama) dan tempat mereka tinggal dinamakan kampung Kauman. Keberadaan masjid Agung, di samping sebagai kelengkapan penyelenggaraan kegiatan keagamaan Islam. Munculnya kampung Kauman di kraton Yogyakarta berkaitan erat dengan berdirinya masjid Agung sebagai simbol masyarakat yang Islami. Keberadaan masjid Agung dan semua abdi dalem *pamethakaan* sebagai perangkat kerajaan merupakan ekspresi simbolik kraton Yogyakarta yang bernafaskan Islam. Upaya kraton dalam mengkonstruksikan suatu bentuk masyarakat di Kauman sebagai tempat kegiatan keagamaan dan interaksi antar jemaah, telah menciptakan rasa kebersamaan sebagai suatu sistem sosial yang dilandasi oleh norma dan nilai-nilai Islami.

Secara administratif kewilayahan, kampung Kauman merupakan bagian dari Kalurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan. Adapun letak kampung Kauman berada di selatan Malioboro dan utara Kraton Yogyakarta. Kampung Kauman sebelah utara dibatasi oleh Jl. KH A. Dahlan, dan sebelah selatan dibatasi oleh Jl. Kauman, sedangkan sebelah timur di batasi oleh Jl. Pekapalan, dan Jl. Trikora. Sebelah timur dibatasi oleh Jl. Nyai Ahmad Dahlan, dahulu lebih dikenal dengan Jl. Gerjen. Kampung Kauman merupakan sebuah Rukun Kampung atau sekarang Rukun warga (RW) yang secara teritorial terbagi menjadi tiga wilayah, yaitu sektor utara, selatan, barat, dan tengah. Wilayah *Ngindungan* berada sektor timur, sedangkan wilayah *Kepengulon* merupakan bagian dari wilayah Kasultanan, yang meliputi *N-dalem Pengulon* dan Masjid Agung.

Masyarakat kampung Kauman merupakan masyarakat muslim yang menganut sistem perkawinan endogami, sehingga masing-masing anggotanya memiliki pertalian darah dalam keluarga-keluarga. Masyarakat kampung Kauman ini memiliki karaktersitik yang berbeda jika dibandingkan dengan karakteristik di wilayah lain. Adapun karakteritik tersebut disebabkan oleh:

- (1) terbentuk karena ikatan keagamaan;
- (2) terbentuk karena pertalian darah;
- (3) bersifat eksklusif karena status dan peran sosial.

Konstruksi masyarakat Jawa berlaku keyakinan penggolongan individu-individu ke dalam sebuah sistem hierarki yang diperoleh karena pertimbangan geneologis atau karena pemberian yang disebut status sosial. Demikian pula dalam masyarakat Kauman, pemberian peran dan tugas sebagai abdi dalem *pamethakaan* menempatkan status sosial mereka pada hierarki yang tinggi dalam struktur tradisional. Kemampuan lebih yang dimiliki dalam bidang agama Islam mengangkat derajat sosial mereka baik itu dalam tata birokrasi kraton, maupun dalam struktur sosial masyarakat tradisional umumnya. Oleh karenanya, jaminan sosial yang melekat dalam status sosial mendorong mereka untuk mempertahankannya dalam jangka waktu tertentu. Sejak jaman dahulu pengetahuan agama Islam yang dimiliki seseorang akan menempatkan dirinya dalam peran sosial penting melalui simbol-simbol atribut religius yang melahirkan bentuk-bentuk sikap hormat, kepatuhan dari kaum awam.

Ada beberapa faktor yang berperan dalam membentuk derajat sosial antara kelompok masyarakat asli kauman dan kelompok masyarakat Ngindungan, yaitu: (1) kelompok masyarakat Ngindungan bukan berasal dari keturunan para abdi dalem kraton, melainkan berasal dari orang kebanyakan desa. Perbedaan latar belakang yang cukup tajam ini yang menyebabkan bentuk hubungan yang bertingkat dan kurang intim diantara kedua kelompok masyarakat tersebut; (2) Kelompok masyarakat *Ngindungan* terbentuk tidak atas dasar hubungan pertalian darah, melainkan atas ikatan perkawinan yang terbuka atau bebas; (3) Kelompok masyarakat *Ngindungan* tingkat penguasaan dan penghayatan agama Islam yang dianggap lebih rendah karena latar belakang kerja sebagai buruh. Berbeda dengan kehidupan keagamaan kelompok masyarakat asli yang lebih tinggi tingkat pemahaman agama Islam, karena mereka sebagian besar memang ahli agama Islam; (4) Faktor ekonomi yang dilatarbelakangi tingkat dan jenis pekerjaan, dimana masyarakat Kauman asli kebanyakan adalah abdi dalem kraton dan pengusaha.

Sedangkan masyarakat *Ngindungan* adalah pendatang yang bekerja sebagai buruh atau pekerja sektor informal lain.

Perubahan dinamis dalam dimensi ekonomi, politik, sosial, budaya hingga perubahan fisik dan nilai baru (ideologi) berupa syari'ah Islam membawa masyarakat dalam proses transformasi sosial. Kauman sebagai salah satu representasi kekuatan tradisional kraton Yogyakarta telah melakukan dialog dengan agama Islam, menjadi satu bagian yang menggambarkan proses transisi. Bentang waktu dan persoalan dinamika yang berjalan telah mengubah masyarakat Kauman dari kampung tua yang bersifat tradisional menjadi bagian dari sebuah sistem masyarakat Yogyakarta yang Islami lebih modern. Fenomena transisi masyarakat Kauman dalam melakukan adaptasi terhadap nilai-nilai kemodernan menjadi bahasan penelitian untuk memperoleh gambaran tentang arti perubahan, arah perubahan dan faktor-faktor yang berperan dalam perubahan masyarakat Yogyakarta.

Pembahasan

Perubahan dalam bidang kehidupan beragama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berubahnya kehidupan beragama Islam secara tradisional yang sinkretis, menuju pada kehidupan beragama Islam secara murni yang bersumber pada ajaran *Al-Qur'an* dan Sunnah Nabi Muhammad, serta adanya pandangan yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. Sekarang ini masyarakat Kauman memiliki kebebasan untuk mempelajari agama Islam tidak hanya *bertaqlit* kepada para ulama semata, tetapi lebih luas belajar *Al-Qur'an* dengan menjalankan *ijtihad*.

Sebagai masyarakat muslim tradisional, dahulu masyarakat Kauman masih melaksanakan kegiatan selamatan dalam siklus kehidupan, seperti upacara Labuhan, sesaji *khaul*, bersih desa, *nyadran* dan sejenisnya. dahulu sebageian besar masyarakat Kauman masih beranggapan bahwa upacara selamatan seperti menyambut kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian harus dilaksanakan sebagai bagian kegiatan pengintegrasian sosial dengan sesama dan dunia makrokosmos. Sehingga dahulu masyarakat Kauman

sebagian besar tidak dapat melepaskan diri dari kerangka kehidupan tradisional yang mistik, percaya azimat, dan pemujaan terhadap makam dan tempat-tempat keramat.

Kepulangan K. H. A. Dahlan dari Mekah telah membawa pembaharuan pemurnian agama Islam. Gerakan reformasi oleh Ahmad Dahlan mendapat reaksi keras dari kaum tradisional, tetapi lambat laun dengan pendekatan dialog dan silaturahmi yang dilaksanakannya dapat berjalan dengan baik. Sedikit demi sedikit kegiatan selamatan dapat yang mengandung syirik dan *bid'ah* dapat ditinggalkan. Sekarang ini kecuali Pengulu dan Ketib yang karena kewajibannya sebagai abdi dalem, masyarakat Kauman secara umum tidak lagi ada yang terlibat dalam kegiatan upacara tradisi apapun termasuk tradisi upacara Grebeg *Mulud*. Perubahan-dalam kehidupan beragama telah mempengaruhi bidang-bidang lain, seperti bidang pendidikan, kebudayaan, ekonomi, kehidupan wanita, gaya kepemimpinan dan sebagainya.

Sedang yang dimaksud dengan ideologi dalam bahasan disertasi ini adalah organisasi Muhammadiyah sebagai pembaharu agama Islam. Sebagaimana disampaikan oleh Salim (2012:34) istilah ideologi dalam perubahan sosial tidak harus selalu berkaitan dengan tema-tema politik, nasionalisme, tapi bisa juga berhubungan dengan ide atau paham baru, termasuk agama. Kelahiran Muhammadiyah pada November 18 November 1912 merupakan peristiwa penting sebagai faktor penggerak dari perubahan masyarakat Kauman. Kehadiran Muhammadiyah sebagai rintisan pemurnian sekaligus pembaruan Islam adalah wujud pengejawantahan dari sikap modernis, keterbukaan, berwawasan ke depan sebagaimana disampaikan Inkeles dan Smtih (1976), lurus hati, dan sikap religius dari Ahmad Dahlan adalah konstruk yang harus dibangun dan diinternalisasikan kepada siswa melalui pembelajaran IPS. Kelahiran Muhammadiyah sendiri menurut Mul Khan (2010:75) adalah sebuah upaya reformasi dalam pusat (Raja) kekuasaan Jawa. Kelahiran Muhammadiyah yang dibidani oleh Ahmad Dahlan sebagai nilai pembaharuan meliputi aspek tauhid, ibadah, dan

pemahaman terhadap ajaran Islam yang dikembalikan pada *Al Qur'an* dan sunnah memiliki nilai religius tinggi yang juga harus ditanamkan kepada siswa guna membentuk insan khamil sebagaimana diamanatkan di dalam pendidikan karakter (Zuhdy, 2012). Dalam bidang tauhid (Hamzah, 1962:54), Ahmd Dahlan ingin membersihkan aqidah Islam dari kemusyrikan. Dalam ibadah, ingin membersihkan cara-cara ibadah dari *bid'ah*, dan dalam bidang muamalah, Dahlan bertekad untuk membersihkan kepercayaan dari *khurafat*, serta bidang pemahaman Islam merombak perbuatan *taq'lid*, dan memberikan kebebasan dalam ber-*ijtihad*.

Namun bukan berarti usaha yang dilaksanakan Ahmad Dahlan (Darban, 1999:74) tidak mendapatkan tantangan dari kaum tradisional, mengingat kehidupan keagamaan masyarakat kampung Kauman ketika itu masih diliputi oleh praktik-praktik sikretisme antara Islam dan Hindu, Budha serta kepercayaan animisme dan dinamisme. Situasi ini kemudian menimbulkan kehidupan tradisional Islam, yaitu kehidupan keagamaan Islam yang berpadu dengan tradisi masyarakat lingkungannya. Kehidupan ini ditandai oleh praktik-praktik kegiatan upacara selamatan siklus kehidupan, *labuhan*, pembuatan sesaji, *khaul*, tradisi *nyadran*, dan lainnya. Ketika itu, kaum Islam tradisional memiliki keyakinan bahwa tradisi upacara selamatan, seperti selamatan kelahiran, perkawinan, kematian serta yang berhubungan dengan integrasi sosial, sebagai upacara agama islam. Berkembangnya kepercayaan akan mitik, azimat, susuk, dan praktik pemujaan terhadap makam-makam leluhur yang dianggap keramat juga merupakan benturan-benturan yang cukup keras dari upaya-upaya yang dilakukan oleh Ahamd Dahlan dalam upaya mereformasi kehidupan beragama di Kauman. Kepercayaan bahwa *Al'Quran* tidak boleh diterjemahkan oleh masyarakat umum dan *as-sunnah* tidak boleh langsung diketahui umum, adalah tantangan berat yang harus dihadapi oleh Ahmad Dahlan. Yang dianggap berhak untuk mengupas keduanya adalah para ulama yang dianggap mampu, sedangkan masyarakat umum hanya diperbolehkan membaca kitab-kitab karangan para ulama Islam dari madzhab empat, Imam Ghozali dan sejenisnya.

Menurut Darban (1999:76), paham kaum tradisonal bertentangan dengan ajaran Ahmad Dahlan hingga mengerucut menjadi konflik antarpaham yang berujung pada pengucilan Kyai Ahmad Dahlan, murid dan sahabatnya dari kehidupan sosial di Kauman. Langgar Kidul yang menjadi pusat kegiatan Muhammadiyah dirobohkan oleh kelompok *kanjeng pengulu* Haji Cholil Kamaludiningrat dan pengikutnya. Bahkan seringkali Ahmad Dahlan dan pengikutnya mendapat ejekan dan pelemparan batu sehingga mereka harus berjalan memutar bila berjalan menuju pusat kegiatan Muhammadiyah. Kondisi ini kemudian memunculkan ide gerakan Muhammadiyah untuk merubah metode dakwah dengan pendekatan silaturahmi, *mujadalah*, dan *uswatun hasanah* dalam amalan sosial. Tahlilan dan kenduren yang sesungguhnya tidak dikenal dalam ajaran Islam, dipergunakan sebagai jembatan sementara oleh Ahmad Dahlan untuk menarik simpati dari umat Islam. Metode ini dilakukan oleh Ahmad Dahlan dengan pertimbangan bahwa masyarakat kauman adalah "masyarakat keluarga", maka memasukkan paham reformasi melalui jalur keluarga merupakan cara yang tepat untuk memecahkan pertentangan dan menjalin sikap saling pengertian. Dari pertukaran ide, diskusi mengenai keyakinan yang dilaksanakan dalam forum silaturahmi, yang ditunjang dengan prakti amalan yang bersumber dari ajaran Islam muni maka terbukalah jalan berkembangnya ajaran Muhammadiyah.

Sebagai langkah penting dalam memperoleh tujuan reformatif, Ahmad Dahlan berusaha membina hubungan baik dengan Budi Oetomo, STOVIA, dan Sekolah Pamong Praja di Magelang. Hal ini merupakan langkah cerdas yang mencerminkan sosok modern yang terbuka, mau menerima pendapat orang lain, berwawasan ke depan sebagai ciri pribadi modern sebagaimana disebut oleh Inkeles dan Smith (1976). Hal ini merekomendasikan akan arti penting membina hubungan secara terbuka kepada siapa saja dalam masyarakat multikultur guna memperoleh pengalaman kemajuan ilmu pengetahuan, berpikir kritis guna mengantar siswa pada kedewasaan berpikir untuk menghadapi segala perubahan di dalam masyarakat Yogyakarta. Sosok Dahlan yang bersikap demokratis, terbuka sebagaimana butir ciri modern

Inkeles dan Smith (1976), dapat mengembangkan nilai demokratis dalam wujud mau musyawarah, toleran, menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, bagi siswa dalam menunjang keterlibatan siswa dalam pembangunan.

Upaya pemurnian ajaran agama Islam yang ditempuh Dahlan dengan cara mengembalikan ke ajaran aslinya dari unsur-unsurmistikisme merupakan literasi yang dapat menumbuhkan sikap tegas terhadap keyakinan dan prinsip untuk dijunjung tinggi guna mengilhami siswa dalam menghadapi sesuatu ketidak benaran. Dalam tema ini, literasi tersebut akan menjadi lebih lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan dengan merujuk literatur yang disampaikan oleh Geertz (1979). Geertz menyampaikan bahwa *kejawen* yang penuh mistikisme adalah sebuah kepercayaan yang dianut masyarakat Jawa adalah nama sebuah kelompok kepercayaan-kepercayaan yang mirip satu sama lain dan bukan sebuah agama yang terorganisir seperti agama Islam atau agama Kristen.

Kata "memajukan" (dan sejak tahun 1914 ditambah dengan kata "menggembirakan") dalam pasal Maksud dan Tujuan Muhammadiyah merupakan kata-kunci yang bermakna perubahan menuju modern, sebagaimana disebut Inkeles dan Smith (1976) dan dicantumkan dalam "Statuten Muhammadiyah" pada periode Ahmad Dahlan hingga tahun 1946 (yakni: Statuten Muhammadiyah Tahun 1912, Tahun 1914, Tahun 1921, Tahun 1931, Tahun 1931, dan Tahun 1941). Sebutan *Statuten* tahun 1914: Maksud Persyarikatan ini yaitu: (1). Memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran agama di Hindia *Nederland*; (2) Memajukan dan menggembirakan kehidupan (cara hidup) sepanjang kemauan agama Islam. Berkaitan dengan hal tersebut, Hadikusuma (2003) berpendapat bahwa kelahiran Muhammadiyah menjadi pencerah karena umat Islam umumnya, dan Yogyakarta khususnya, saat itu sedang dalam kelemahan dan kemunduran akibat kurangnya pemahaman ajaran Islam yang sesungguhnya. Kelahiran Muhammadiyah telah memberikan secercah harapan yang mampu mengembalikan ajaran Islam yang murni itu serta mengajarkan kepada umat Islam.

Kehadiran dan berkembangnya Muhammadiyah (sejak 1912) yang dipelopori K.H. Ahmad Dahlan menurut (Darban, 200:31) merupakan tonggak bersejarah munculnya gerakan pemurnian ideologi baru (agama Islam). Muhammadiyah lahir dan berkembang menjadi sebuah pencerahan dan semangat baru dalam proses perubahan, baik itu di dalam agama khususnya, dan bidang-bidang lain seperti bidang sosial, kesehatan, dan pendidikan, dan gender. Pemurnian ajaran agama Islam yang ditempuh Dahlan dengan cara mengembalikan ke ajaran asli dari unsur-unsur kejawen menurut peneliti telah melahirkan doktrin santri, dengan mengembangkan pola pendidikan yang khusus dan terus menerus. Upaya-upaya yang ditempuh oleh Ahmad Dahlan diharapkan mampu menginspirasi siswa untuk mengembangkan sikap percaya diri dan sikap religiusitas sebagai salah satu literasi dalam mewujudkan tujuan penting pembelajaran IPS dalam pembentukan karakter bangsa. Adapun sikap percaya diri dan religiusitas yang dimaksudkan dalam tema ini secara konseptual dapat tercermin dalam konsep *tauhid* yang menginginkan *aqidah* Islam bebas dari segala macam *syirik*, konsep ibadah menginginkan cara-cara ibadah bebas dari *bid'ah*; konsep *muamalah*, yang menginginkan Islam bersih dari *khurafat*.

Sebagai wacana upaya menanamkan jiwa dan pikiran siswa yang berwawasan ke depan, berjiwa pendidikan dan menempatkan kebenaran berlandaskan ilmu pengetahuan sebagai representasi individu yang modernis Inkeles dan Smith (1974), berdirinya sekolah-sekolah Islam modern di Yogyakarta merupakan manifestasi sikap menerima pendapat orang lain/kebaruan. Konsistensi dalam menjunjung tinggi kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan dari Ahmad Dahlan adalah literasi penting bagi pendidik dalam upaya menginternalisasikan nilai kemajuan atau modernitas dan kemajuan siswasebagai generasi muda untuk selalu mengembangkan sikap pendidikan yang tinggi melalui pembelajaran IPS di sekolah. Sikap kemajuan atau modernitas yang diteladankan Ahmad Dahlan penting untuk menumbuhkembangkan kesadaran dan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah-masalah sosial kultural yang terjadi dalam lingkungan

sekolah dan masyarakatnya di era global. Mengingat, seperti disampaikan Baryono (2014) yang menyatakan bahwa ada indikasi siswa-siswa di Yogyakarta yang mulai tergerus oleh nilai-nilai kapitalisme dan hedoneisme, dan kuang mencintai budayanya sendiri. Kata lain, idealnya pengembangan literasi sosial kultural siswa saat ini sebaiknya ditekankan pada kompetensi dalam mengapresiasi budaya masyarakat Yogyakarta dengan keberagamannya, bukan pada nilai-nilai barat yang kurang sejalan dengan nilai-nilai kearifan budaya lokal masyarakat Yogyakarta. Keberagaman nilai-nilai budaya Yogyakarta akan menjadi suatu potensi dalam literasi pengembangan pendidikan IPS yang multikultur.

Harapannya, bila wacana tersebut dapat dilaksanakan dengan ideal, tidak ada lagi pernyataan yang meragukan eksistensi dan efektivitas pendidikan multikultural dalam menumbuhkembangkan literasi sosiokultural siswa dalam pendidikan IPS. Beberapa pernyataan sering dilontarkan bahwa hasil belajar IPS di sekolah belum dapat berjalan secara optimal, hanya sebatas membuat siswa pintar menghafal, konsep dan peristiwa, tetapi kering akan substansi sehingga kuang bermakna karena jauh dari realitas masyarakat sebagai komunitasnya (Sukadi, 2006; Muchtar, 2008). Belum tampak wujud hasil belajar IPS yang menunjukkan siswa dapat mengamalkan pengetahuan, nilai-nilai serta keterampilan multikulturalnya dalam kehidupan sekolah, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tema perubahan masyarakat Kauman dan faktor-faktor pendukungnya secara konseptual dapat menjadi literasi dalam mengarahkan anak didik untuk bersikap, berpandangan toleran serta inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam, baik dalam hal budaya, ras, etnis, agama, bahasa, kondisi sosial ekonomi, politik maupun budaya (Mahfud, 2010:185).

Berkembangnya organisasi Aisiyah dari tahun tahun 1917 sebagai gerakan perempuan hingga sekarang ini adalah sebuah tonggak kepeloporan pembaruan Dahlan dalam bidang gender, adalah sebuah leterasi reflektif multikultur yang harus dikembangkan dalam pendidikan IPS guna menumbangkan paradikma lama yang menempatkan sosok perempuan

sebagai *kanca wingking*. Literasi ini semakin menegaskan arti penting tujuan pendidikan IPS berbasis multikultur (Hanum, 2005). Konsepsi “memajukan kehidupan kaum perempuan dan menempatkan derajat wanita sama dengan laki-laki”, merupakan perombakan nilai lama menjadi nilai baru yang mampu mengilhami para wanita di Kauman untuk mengembangkan peran penting dalam masyarakat, dan dalam bidang profesi yang ditekuninya. Nilai “kemajuan” terlihat dalam orientasi dan aktivitas kaum perempuan sebagai guru sekolah, perawat, pengusaha, pegawai profesional swasta, pegawai negeri bidang-bidang yang banyak ditekuni oleh wanita Kauman. Warisan pencerahan Ahmad Dahlan mengenai kesamaan tugas dan peran penting dalam keluarga mendorong wanita untuk lebih aktif merebut kesempatan mendapatkan pendidikan, pekerjaan, dan eksis dalam profesionalnya memberikan peluang kepada para wanita dalam bergaul dengan laki-laki di luar masyarakat Kauman. Ahmad Dahlan dengan ideologi Muhammadiyah yang didirikannya, menurut Hadikusuma (t.t: 69) telah menampilkan Islam sebagai sistem kehidupan manusia secara utuh, artinya, nilai-nilai kebaruan ajaran Ahmad Dahlan bukan hanya memandang ajaran Islam sebagai *aqidah* dan ibadah semata, tetapi merupakan suatu keseluruhan yang menyangkut akhlak dan mu’amalat duniawiyah. Aspek *aqidah* dan ibadah ini tentunya menuntut untuk dilaksanakan dalam wujud nyata dalam akhlak dan *mu’amalah*, sehingga Islam benar-benar mewujudkan dalam kenyataan hidup para pemeluknya.

Aisyiah sebagai organisasi sosial keagamaan wanita yang kini telah berskala nasional. Penelitian Syamsudin (1998:56) berjudul Peranan Muslimah Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat menyebutkan bahwa gerakan Aisyiah di Yogyakarta telah berkembang pesat. Sebagai contoh adalah kiprah kegiatan *pilot project* Desa Sejahtera di Mertosan Wetan, Desa Potorono Kecamatan Bangun Tapan yang telah dirintis tahun 1980an. Program yang menggunakan pendekatan perencanaan sosial ini bersifat menyeluruh. Selanjutnya dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa peran wanita muslimah di bawah payung Aisyiah dalam upaya

meningkatkan kesejahteraan masyarakat bukan saja potensial, tetapi telah secara nyata menunjukkan peranan yang penting dalam kehidupan keluarga dan berbagai bidang seperti peningkatan kualitas kehidupan beragama, pendidikan, kesehatan jasmanai dan rohani, pelayanan sosial dan sebagainya. Rekomendasi penelitian ini adalah adanya peningkatan ketaatan dalam kehidupan beragama sebagai dampak dari berbagai kegiatan yang dilakukan melalui Aisiyah.

Kata lain, memasukkan tema perubahan paradigma mengenai peran dan kedudukan perempuan di Kauman sebagaimana buah ajaran Ahmad Dahlan perlu untuk diangkat menjadi tema kajian dalam pembelajaran IPS yang multi kultur meraupkan hal yang sangat penting. Pendidikan multikultural memberi kompetensi multikultural, untuk menghindari kesalahan dalam mentransformasi nilai, aspirasi, etiket dari budaya tertentu, sering berdampak pada primordialisme kesukuan, agama, dan golongan yang berlebihan. Faktor ini penyebab timbulnya permusuhan antar etnis dan golongan. Melalui pendidikan multi kultural sejak dini diharapkan anak mampu menerima dan memahami perbedaan budaya yang berdampak pada perbedaan *usage* (cara individu bertingkah laku); *folkways* (kebiasaan-kebiasaan yang ada dimasyarakat), *mores* (tata kelakuan dimasyarakat), dan *customs* (adat istiadat suatu komunitas) (Howard, 1993). Melalui pendidikan multikultural dengan tema perubahan masyarakat Kauman dengan segala faktor pendukung dan prosesnya diharapkan peserta didik mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati, toleransi pada sesama tanpa memandang golongan, status, gender, dan kemampuan akademik seperti disampaikan Hanum (2005). Hal senada juga ditekankan oleh Musa Asya'rie (2004), bahwa pendidikan multikultural bermakna sebagai proses pendidikan cara hidup menghormati, tulus, toleransi terhadap keragaman budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat plural seperti di Yogyakarta, sehingga harapannya peserta didik kelak memiliki kelenturan mental bangsa dalam mencegah konflik sosial dimasyarakat Yogyakarta yang akhir-akhir ini meningkat, seperti perkelahian pelajar, penyerangan oleh kelompok orang

yang mengatasnamakan agama di daerah Mbesi kabupaten Sleman beberapa waktu lalu.

Merujuk pendapat Parekh (1997:25), multikulturalisme meliputi tiga hal, *pertama*, multikulturalisme berkenaan dengan budaya; *kedua*, merujuk pada keragaman yang ada; dan *ketiga*, berkenaan dengan tindakan spesifik pada respon terhadap keragaman tersebut. Akhiran “isme” menandakan suatu doktrin normatif yang diharapkan bekerja pada setia porang dalam konteks masyarakat dengan beragam budaya. Proses dan cara bagaimana multikulturalisme sebagai doktrin normatif menjadi ada dan implementasi gagasan-gagasan multikultural yang telah dilakukan melalui kebijakan-kebijakan politis, dalam hal ini kebijakan-kebijakan pendidikan.

Implementasinya, pendidikan multikultural memberi kesempatan anak didik untuk turut mendukung dan memperhatikan satu atau beberapa budaya, misalnya sistem nilai, gaya hidup, atau bahasa, fisik dan mental, kelompok umur, dan lain-lain. Pendidikan multikultural paling tidak menyangkut tiga hal, yaitu: (a) ide dan kesadaran akan nilai penting keragaman budaya, (b) gerakan pembaharuan pendidikan, dan (c) proses. Keragaman ini menjadi modal sekaligus potensi konflik. Tidak dipungkiri, keragaman budaya daerah seperti Yogyakarta memang memperkaya khasanah budaya dan menjadi modal yang berharga untuk membangun bangsa Indonesia yang multikultural (Baker, 1994). Namun demikian, kondisi multikultur masyarakat Yogyakarta juga sangat berpotensi memecah belah dan menjadi lahan subur bagi konflik dan kecemburuan sosial. Seperti contohnya, “anjungan daerah” yang merupakan asrama mahasiswa dari berbagai daerah yang dahulu menjadi kebanggaan kebinekaan dan miniatur multikultur kota Yogyakarta, kini justru menjadi persoalan karena pengelolaan rasa identitas yang berlebihan. Ada indikasi seringkali malah menjadi pusat munculnya perkelahian dan penyimpangan sosial lain, seperti penyalahgunaan narkoba, perilaku sex bebas, kriminal, dan lainnya. Dalam mengantisipasi hal itu, pelaksanaan pendidikan IPS berbasis multikultur di sekolah sangat diperlukan guna menanamkan nilai keragaman. Melalui pendidikan multikultural diharapkan

mampu memberi pemahaman, saling mengenal, memahami, menghayati, dan bisa saling berkomunikasi. Harapannya dikemudian hari tidak ada lagi aksi premanisme, identitas daerah yang berlebihan, penyimpangan sosial sebagai akar perpecahan bangsa Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat Kauman disebabkan oleh faktor yang berasal dari dalam masyarakat kauman sendiri dan faktor yang berasal dari luar masyarakat kauman. Dalam penelitian ini peneliti menangkap 5 hal sebagai faktor dominan penting sebagai penyebab perubahan yang terjadi di kampung Kauman Yogyakarta. Ke lima faktor dominan tersebut adalah: (a) Berkembangnya ideologi baru (Muhamadiyah); (b) Berkembangnya modal; (c) Berkembangnya pendidikan modern, (d) berkembangnya sistem birokrasi modern (kehadiran negara).

Saran

Tema mengenai dinamika Perubahan masyarakat kampung Kauman Yogyakarta dalam menghadapi modernitas sangat relevan diakomodasi sebagai literasi dalam pendidikan IPS di sekolah, dalam berbagai jenjang, baik itu jenjang SD, SMP dan SMA. Disarankan kepada peneliti lain, untuk melakukan penelitian dengan tema sama dalam pengembangan model pembelajaran IPS R & D berbasis nilai tradisional masyarakat Yogyakarta dan modernitas masyarakat Yogyakarta. Tema ini juga menarik dikaji dari perspektif masyarakat sekolah yang multikultural. Karena itu direkomendasikan kepada para peneliti untuk melakukan penelitian pada sekolah yang telah melaksanakan atau menerapkan pendidikan karakter untuk melihat aplikasi dan dampaknya.

Sebagai wajah masyarakat yang Islami, kepada para alim ulama masyarakat Kauman, hendaknya lebih meningkatkan kepekaan sosial dalam upaya membina dan meningkatkan solidaritas masyarakat antar agama di Yogyakarta untuk menghindari sikap eksklusifitas, elitisitas dan sikap militansi

serta berkembangnya premanisme yang berkedok organisasi masa dan agama yang sekarang marak terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Barr, R., Barth, J. L. and Shermish, S. S. 1977. *The natural of social studies* CA: ETC Publications.
- Cresswell, John W. 2009. *Reseach Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darban, Ahmad Adabi. 2000. *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhamadiyah*. Yogyakarta: Tarawang.
- Geertz, Clifford. 1963. *Involution Agriculture Agricultural Involution: The Processes of Ecological Change in Indonesia*. Berkeley and Los Angeles, California: University of California Press.
- Husserl, Emund. 1990. *The Phenomenological Theory of Meaning and of Meaning-Apprehension* dalam Vollmer K. M. (ed.) *The Hermeneutics Reader. Lexington Avene*. New York: The Continuum Publishing Company.
- Jarolimek, John. And Parker, Walter, C. 1986. *Social Studies In Elementary Education*. 5th. New York: Macmillan Publishing Co.
- Kuntowijoyo. 1999. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lincoln, Yvonna S. And Guba, Egon. G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publ. Inc.
- Milles, Matthew B., and Huberman, A. M. 1984. *Qualitative Data Analysis*. Beverly Hills: Sage Publ, Inc.
- Peter L. Berger dan Hansfried Kellner. 1989. *Sosiologi ditafsirkan Kembali, Isei tentang Metode dan Bidang Kerja*. Terj. Herry Joediono, Jakarta: LP3ES.
- Soelaeman, M. I. 1985. *Suatu Upaya Pendekatan Fenomenologis terhadap Situasi Kehidupan dan Pendidikan dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: FPS IKIP Bandung.